

## MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MA AI-WUTSQO KOTA DEPOK

<sup>1</sup> Ichwan Nugroho, <sup>2</sup> Mukhtar Jazuli, <sup>3</sup> Yunus

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pamulang

Email: [ichwan.nugroho@yahoo.co.id](mailto:ichwan.nugroho@yahoo.co.id), [dosen00292@unpam.ac.id](mailto:dosen00292@unpam.ac.id), [dosen02687@unpam.ac.id](mailto:dosen02687@unpam.ac.id)

### ABSTRACT

*This research from the decision of the Constitutional Court number 35/PUU-X/2012 related judicial test several articles in Law No. 41 of 1999 on Forestry because it is contrary to the provisions contained in the Constitution of the Republic of Indonesia in 1945. With the decision of the Constitutional Court, the status of indigenous forests restored into one of the objects within the jurisdiction of communal rights of indigenous peoples. With so many confessions or claims of indigenous people on indigenous forests, it would require an analysis of the recovery of the communal rights of indigenous forest after the Constitutional Court decision number 35/PUU-X/2012, particularly related to the ownership criteria as communal rights of indigenous forest in the concept of the unitary state, status of land ownership and permissions on indigenous forests and the mechanisms and the role of government in order to recover the communal rights of indigenous forest. The methodology used is normative study with qualitative descriptive models. The results of the study showed that to prove ownership of indigenous forests as communal rights of indigenous people needed research on the sustainability of communal tenure and forest use either as a residence or a place to meet the needs of everyday life and not just a mere acknowledgment or claim. The results of these studies is one of the basic recognition of customary laws and communal rights by local governments through local legislation, and subsequently became a reference for the central government to establish communal rights of indigenous forest as indigenous peoples. The determination of customary rights of indigenous forest as it turns out doesn't remove the rights of other to land and permission obtained before the establishment of indigenous forests. Important conclusion from the analysis is the determination of the communal rights of indigenous forest should be according to the principles of the unitary state with the limits specified either in the forestry laws and regulation laws on agrarian basis points.*

*Keywords: Indigenous Forests, Land Rights, Indigenous People.*

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui system manajemen madrasah berbasis digital di Indonesia, pelaksanaan manajemen madrasah berbasis digital MAN AI-Wutsqo Kota Depok. Sehingga dipahami konsep dan pelaksanaan manajemen madrasah, Menemukan hambatan dan solusinya manajemen madrasah berbasis digital MA AI-Wutsqo Kota Depok. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan manajerial. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah, guru, operator, peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen madrasah berbasis digital MA AI-Wutsqo Kota Depok berfokus kepada peserta didik dengan penerapan pembelajaran berbasis digital (ICT) memiliki aplikasi sangat banyak dan memerlukan keseriusan para pengajar untuk dapat mengembangkan berbagai aplikasi tersebut untuk pembelajaran yang sesuai. Sistem evaluasi pembelajaran berbasis digital sudah dapat dilaksanakan atau diterapkan melalui aplikasi Digital RDM (Raport Digital Madrasah).

Kata Kunci: Fungsi, Digital, Manajemen Madrasah

### PENDAHULUAN

Kinerja manajemen yang efektif tercermin dari keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar secara positif dan memberdayakan siswa untuk memahami

dan menjadi efektif dalam melibatkan diri pada proses pengelolaan kelas (Syarifuddin, 2018). Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menjadi pusat perhatian dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung (Fathurrohman, 2015), (Lazwardi, D. 2017), (Nurul Zahriani, & Wahyuni, 2021). Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab menjaga lingkungan fisik kelas agar selalu menyenangkan dalam belajar dan membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelas (Sauri, 2010), (Warsono, 2016). Dengan demikian guru tidak hanya mendorong siswa untuk belajar, tetapi juga menumbuhkan karakter bekerja sama dengan siswa lainnya. Kegiatan pembelajaran yang berhasil tidak saja menuntut guru memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran, strategi dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Akan tetapi guru juga harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif serta menyenangkan yang hanya dapat terwujud jika guru mampu mengatur suasana pembelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan sarana/media pembelajaran serta dapat mengendalikan suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, kemampuan tersebut yang disebut kemampuan mengelola kelas (Fakhrurrazi, 2018). Kegiatan pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan kegiatan pembelajaran dan sangat penting guna tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

Praktik literasi digital khususnya di sekolah, memiliki beberapa sasaran, antara lain sasaran berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (Supriati, 2021). *Pertama*, literasi digital berbasis kelas dilakukan melalui peningkatan jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Literasi digital dalam proses pembelajaran bertujuan meningkatkan pemahaman warga sekolah dalam menggunakan media digital dan internet. *Kedua*, literasi digital berbasis budaya sekolah dilakukan dengan meningkatkan kuantitas variasi bacaan dan alat peraga berbasis digital, peningkatan intensitas peminjaman buku bertema digital, peningkatan kegiatan sekolah yang memanfaatkan Teknologi Informasi Komputer (TIK), penggunaan media digital dan situs laman, kebijakan penggunaan dan penggunaan Teknologi Informasi Komputer di sekolah dan setiap pelayanannya. *Ketiga*, literasi digital berbasis masyarakat melalui peningkatan jumlah sarana dan program yang mendukung tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam mengembangkan gerakan literasi digital.

Guru bimbingan konseling lebih fokus mengatasi kesulitan siswa belajar dan kenakalan siswa. Guru bimbingan konseling masih belum sepenuhnya maksimal dalam membimbing siswa, padahal fungsi bimbingan konseling pada satuan pendidikan secara tegas telah diatur dalam Permendiknas nomor 111 tahun 2014 diantara fungsinya adalah membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungan, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, penyesuaian diri sendiri dan lingkungan, penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan dan karir, pencegahan timbulnya masalah, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konselor, pengembangan potensi secara optimal, advokasi diri terhadap perlakuan yang diskriminatif, membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktifitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar dan kebutuhan konselor.

Berdasarkan observasi penelitian di SMK Sandikta Kota Bekasi, terdapat beberapa permasalahan, di antaranya: 1) program bimbingan dan konseling tidak berubah, hampir

sama layanan klasikal bimbingan dan konseling hanya satu jam pelajaran per kelas per minggu, 2) Rasio antara guru bimbingan dan konseling dan peserta didik belum seimbang. Selain itu, guru bimbingan dan konseling memiliki banyak tugas selain sebagai guru bimbingan dan konseling seperti merangkap sebagai guru, dan kegiatan-kegiatan lain. 3) Masih ada guru bimbingan dan konseling yang memiliki latar belakang pendidikan bukan bidang bimbingan dan konseling. 4) MAN Al-Wutsqo Kota Depok tidak familiar tentang menggunakan literasi (teori) karena siswa lebih sering praktek. 5) masih ada sebagian guru mata pelajaran/wali kelas belum paham hakikat dan tujuan bimbingan dan konseling sehingga mereka menganggap hanya guru bimbingan dan konseling saja yang bertugas untuk membantu siswa. 6) tidak terstrukturanya program bimbingan dan konseling dalam pelaksanaanya.

MAN Al-Wutsqo Kota Depok mengalami berbagai kendala dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling namun layanan tersebut relatif berjalan. Sekolah tersebut bahkan mendapat berbagai prestasi. Prestasi yang diraih beberapa tahun terakhir antara lain juara olahraga, lomba Nasyid, dan lain-lain. Keberhasilan yang diraih diduga tidak lepas dari sumbangan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa personil bimbingan dan konseling kurang dari sisi jumlah, dari sisi tugas tambahan mereka memiliki banyak tugas-tugas selain tugas pokok sebagai guru bimbingan dan konseling, masih ada guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang bukan bidang bimbingan dan konseling. Meskipun demikian, MA Al-Wutsqo Kota Depok mampu memperoleh prestasi yang gemilang. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang manajemen bimbingan dan konseling di MA Al-Wutsqo Kota Depok.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan manajerial. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah, guru, operator, peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan literasi digital di MA Al-Wutsqo Kota Depok harus memiliki tujuan serta manfaat bagi membangun serta meningkatkan pembelajaran efektif di era digital. Kegiatan literasi digital, dengan cara memanfaatkan platform digital WhatsApp. Berbagai materi pelajaran (menggunakan fitur Forward) WhatsApp memiliki fitur yang bisa menyimpan dokumen dalam bentuk pdf, microsoft word, excel, dan powerpoint. Maka dari itu, apabila menggunakan WhatsApp berbagi dokumen dengan dengan format/ bentuk di atas jauh lebih mudah. Selain itu, biasa digunakan menyimpan dokumen dengan bentuk atau format di atas, WhatsApp juga bisa meneruskan pesan, sehingga memudahkan apabila siswa ingin berbagi dengan teman yang lain. Contoh penerapannya adalah ketika seorang siswa memiliki materi yang sudah dirangkum atau dicatat ketika di sekolah, apabila ada teman

yang membutuhkan karena catatannya belum lengkap, bisa dibagikan kepada temanteman yang lain menggunakan fitur forward.

Fitur forward memudahkan untuk mengirim atau melanjutkan ke teman yang lain, tanpa harus membuka pada manajer file di gawai. Namun, perlu diperhatikan bahwa fitur forwad bisa menyebabkan terjadinya penyebaran berita bohong atau hoaks itu cepat tersebar. Maka dari itu, fitur forward pada WhatsApp digunakan seperlunya saja, tidak asal-asalan membagikan sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Peran orang tua siswa di sini sangat penting. Orang tua harus memantau apa saja yang didapatkan siswa pada WhatsApp yang digunakannya, sehingga orang tua bisa mewaspadaai penyebaran berita yang tidak benar.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Menggunakan fitur voice note) Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) biasa dilakukan oleh siswa MA Al-Wutsqo Kota Depok dan guru yang tergabung dalam satu grup tertentu. Pembelajaran ini bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan mengerjakan soal atau berpendapat mengenai materi tersebut. Ketika siswa MA Al-Wutsqo Kota Depok mengemukakan gagasan atau pendapatnya, harus disertai dengan nama dan nomor absen, supaya guru bisa memberikan penilaian kepada seluruh siswa yang berpartisipasi di dalam grup secara langsung. Pembelajaran ini akan lebih menarik apabila semua siswa aktif dalam pembelajaran tersebut.

Guru di sini dituntut harus kreatif dalam mengembangkan materi yang akan diajarkan melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menggunakan WhatsApp. Fitur dari WhatsApp yang lain adalah bisa mengirim Voice notes atau perekam suara. Perekam suara bias digunakan untuk siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Apabila ada tes kemampuan berbicara, siswa biasa menggunakan fiturvoice notes. Penilaian dari guru bisa berupa bagaimana siswa mengutarakan pendapatnya tersebut secaralisan menggunakan fitur voice notes (perekam suara).

Penelitian di atas dilakukan saat pembelajaran di dalam kelas. Apabila dilakukan dengan metode yang lebih menarik, siswa juga bisa lebih tertarik dalam belajar dan media sosial digunakan sebagai sarana untuk pembelajaran, justru bisa meningkatkan disiplin belajar siswa MA Al-Wutsqo Kota Depok.

Penggunaan media sosial, seperti WhatsApp dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan terlibat dalam menggunakannya sebagai bagian dari pembelajaran dan kesepakatan dari guru dan siswanya. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bisa terjadi, apabila ada pertemuan yang guru itu tidak bisa untuk mengajar, kemudian memberikan pengumuman kepada siswa MA Al-Wutsqo Kota Depok supaya nanti malam untuk bisa melangsungkan PJJ tersebut. Manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan literasi digital siswa di MA Al-Wutsqo Kota Depok.

#### 1) Perencanaan (*planning*)

Langkah pertama pengelolaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi digital adalah perencanaan. Dalam proses perencanaan pengembangan literasi digital, guru bimbingan dan konseling sebagai tenaga kompeten dalam bidang pendidikan dan literasi di MA Al-Wutsqo Kota Depok melakukan koordinasi dengan tim (antara koodinator dan guru bimbingan dan konseling) terlebih dahulu, kemudian baru melakukan kordinasi keseluruhan dengan *stakeholder* sekolah. Beberapa hal yang harus direncanakan

adalah terkait perencanaan rumusan program-program, menentukan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan untuk dikembangkan, siapa yang terlibat, mengapa dilaksanakan, waktu pelaksanaannya, hal-hal pendukung dalam pengembangan karakter, semua keputusan diambil berdasarkan hasil asesmen kebutuhan yang telah dilakukan. Pada proses perencanaan terdapat 2 tahap yang dilakukan yakni tahap persiapan dan tahap perancangan. Tahap Persiapan terdiri dari asesmen kebutuhan, mendapat dukungan pemimpin dan *stakeholder*, penetapan dasar perencanaan.

a. Asesmen Kebutuhan

Kebutuhan dan perkembangan karakter peserta didik dapat diidentifikasi berdasarkan asumsi teoretik dan asesmen kebutuhan, ada beberapa contoh aplikasi instrument yang dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan perkembangan karakter peserta didik, antara lain daftar cek masalah (DCM), Inventori tugas perkembangan (ITP), alat ungkap masalah (AUM), analisis tugas perkembangan (ATP), identifikasi kebutuhan dan masalah konseli (IKMS) dan lain-lain. Dalam hal ini pihak bimbingan dan konseling di MA Al-Wutsqo Kota Depok menggunakan DCM (daftar cek masalah) yang dibuat dan disusun sendiri termuat dalam buku pribadi peserta didik.

Dari daftar cek masalah ini juga dapat diketahui perkembangan karakter peserta didik dan hambatan yang ditemuinya, diantara kemungkinan masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik seputar masalah kesehatan, masalah keadaan kehidupan ekonomi, masalah keluarga, masalah agama dan moral, masalah pribadi, masalah hubungan sosial dan berorganisasi, masalah rekreasi hobi dan penggunaan waktu, masalah bobot pelajaran, situasi sekolah, masalah kebiasaan belajar, masalah muda mudi dan asmara, dan masalah masa depan.

Dalam mengidentifikasi perkembangan peserta didik petugas bimbingan dan konseling juga mendasarkan asesmen kebutuhan berdasarkan observasi kondisi lingkungan, hasil tingkah laku peserta didik, pengalaman dan masukan-masukan dari *stakeholder* untuk memperkuat hasil dari asesmen kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai proses perencanaan manajemen bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi digital di MA Al-Wutsqo Kota Depok dengan Tuti Hartina selaku koodinator bimbingan dan konseling kelas mengatakan bahwa:

“Proses perencanaan saya lakukan dengan koordinasi dulu dengan guru bimbingan dan konseling yang lain. untuk melakukan identifikasi masalah peserta didik, jadi sekolah ini punya buku pribadi yang membuat juga kami sendiri, metodenya namanya DCM (daftar cek masalah) setiap peserta didik punya buku pribadi, buku pribadi ini gunanya banyak, ada banyak catatan mengenai peserta didik disana, selain berdasarkan dari catatan peserta didik kami juga belajar dari pengalaman sebelumnya, masukan dari kepala sekolah, dan masukan dari guru lainnya, semuanya kami tampung. Diasesmen kebutuhan ini kami juga melakukan pertimbangan yang panjang, karena harus hati-hati, terkadang juga dilihat karakter peserta

didik itu bisa berubah atau beda-beda, atau berkembanglah istilahnya, terkadang kami juga menilai berdasarkan tingkah laku perkembangan peserta didiknya, jadi itu pertimbangannya. Pada nilai pendidikan karakter yang dikembangkan kami mengikuti Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3 dimana ada 5 nilai-nilai pendidikan karakter yakni karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong, dengan dasar pertimbangan bahwa 5 karakter tersebut yang mewakili karakter lainnya”. (Tuti Hartina, 2023).

Pihak bimbingan dan konseling menetapkan diantaranya menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan yakni religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong. Kemudian juga merancang kondisi madrasah yang kondusif guna pelaksanaan literasi digital, merancang budaya kelas dan budaya sekolah.

b. Mendapat Dukungan Pemimpin dan Stakeholder

Walaupun layanan bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawab petugas bimbingan dan konseling namun dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah terlebih dalam pemahaman literasi peserta didik, pengembangan literasi secara dokumen diintegrasikan kedalam kurikulum, nilai-nilai karakter diintegrasikan kedalam perencanaan pembelajaran dan diimplementasikan sebagai budaya sekolah. Budaya sekolah diwujudkan dalam tata tertib dan aturan disekolah yang harus dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

c. Penetapan Dasar Perencanaan

Dasar perencanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi digital di MA Al-Wutsqo Kota Depok ditetapkan berdasarkan landasan filosofis dan teoritis, sesuai dengan visi dan misi sekolah, sesuai dengan kondisi perilaku peserta didik, lingkungan peserta didik, bimbingan dan konseling sesuai dengan prinsip-prinsip dan asas-asas bimbingan dan konseling. kemudian landasan filosofis dan teoritis serta hasil asesmen kebutuhan dipaparkan secara rasional dan ringkas dalam rasional program bimbingan dan konseling.

2) Pengorganisasian (Organizing)

Langkah selanjutnya setelah perencanaan adalah pengorganisasian, langkah ini berfokus pada pembagian kerja, cara kerja, prosedur kerja atau mekanisme kerja dan pola kerja sesuai dengan kemampuannya. Proses pengorganisasian dilakukan demi menciptakan hubungan efektif antar individu dan menciptakan peranan kerja dalam struktur formal yang terstruktur, teratur, dan saling bertanggung jawab pada apa yang telah dijabarkan kepadanya serta bekerja sama dalam mencapai sesuai dengan apa yang dituju. Kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi diharapkan dapat menjadi inisiator dan fasilitator dalam mendelegasikan SDM yang kompeten dan mempunyai. Sesuai dari hasil wawancara dengan koodinator kelas bimbingan dan konseling yakni Dewi Ratih Radiati mengatakan bahwa:

“Disini kepala sekolahnya sangat mendukung ibu, pada tahun ini koordinator BK dipegang oleh saya, disini semua guru bimbingan dan konselingnya memang dari

lulusan bimbingan dan konseling, untuk penyediaan fasilitas bimbingan dan konseling juga sudah sangat baik memiliki ruangan pribadi dengan 2 ruang didalamnya sudah sangat baik, untuk alat-alatnya juga sudah lengkap meskipun kami belum ada komputer tapi disediakan laptop itu tidak ada masalah, rencananya kepala sekolah juga menawarkan renovasi untuk ruang bimbingan dan konseling padahal ruangananya masih baik, mungkin agar lebih baik lagi. Kepala sekolah juga bahkan selalu koordinasi dulu dengan kami selalu melibatkan kami jika ada apa-apa, jadi peran kami pun benar-benar berperan disini. Semua disini dukungannya baik-baik, dari guru-guru nya walikelas nya, orang tua nya juga kooperatif jika ada kendala atau perkembangan langsung disampaikan ke pihak bimbingan dan konseling bahkan tanpa diminta, sampai peserta didik pun juga sering main ke ruang BK tanpa harus diminta”. (Dewi, 2023).

Guru bimbingan dan konseling Tuti Hartina menambahkan:

“Proses pengembangan literasi digital serta merta bisa begitu saja, memerlukan proses atau tahap yang panjang nah disinilah dibutuhkan koodinasi antara kami, guru, wali kelas dan lainnya, semisal ada masalah pada peserta didik wali kelas juga pasti kami libatkan seperti kemarin kunjungan rumah karena ada peserta didik yang sudah absen hampir satu bulan. (Tuti Hartina, 2023).

Pencapaian keberhasilan pengembangan literasi digital bagi peserta didik petugas bimbingan dan konseling bekerjasama dengan *stakeholder* sekolah salah satunya guru mata pelajaran dalam mengoptimalkan penumbuh kembangkan pemahaman peserta didik baik dalam memberi pengetahuan.

Semua warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, peserta didik dan komite sekolah dihimpun dalam satu wadah sehingga terwujud kesatuan dan kolaborasi dalam pengembangan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling. pada layanan bimbingan dan konseling terdapat 2 tenaga pembimbing sebagai pelaksana utama bimbingan dan konseling.

Jumlah tenaga bimbingan dan konseling disesuaikan dengan rasio peserta didik dan guru bimbingan dan konseling maka terdapat 2 tenaga bimbingan dan konseling yang terdiri dari 1 kordinator dan 1 anggota yang dipilih langsung oleh kepala sekolah. kualifikasi tenaga bimbingan dan konseling didasarkan pada Permendiknas RI nomor 27 tahun 2008 yakni menyatakan persyaratan sebagai konselor profesional harus memenuhi syarat berkenaan dengan kepribadian, pendidikan, dan berkenaan dengan pengalaman dan kemampuan.

Syarat berkenaan dengan pendidikan yakni konselor adalah sarjana jurusan bimbingan dan konseling dan menempuh pendidikan profesi konselor. Berpengalaman dan memiliki kemampuan merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan rencana tindak lanjut.

#### 1. Kepala Sekolah

Pengawas sekaligus penanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, menyediakan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang memadai, melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan upaya tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling, mendukung seluruh kegiatan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

2. **Koordinator Bimbingan dan Konseling**  
Pelaksana utama dalam bimbingan dan konseling yang mengkoordinir semua kegiatan bimbingan dan konseling, memperkenalkan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat, menyusun program-program bimbingan dan konseling, melaksanakan program-program bimbingan dan konseling, melakukan kegiatan administrasi program-program bimbingan dan konseling, menangani kegiatan pembiasaan, melakukan penilaian hasil pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling, menganalisis hasil penilaian dan menindak lanjuti hasil penilaian program-program bimbingan dan konseling, mengusulkan terpenuhinya sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, bertanggung jawab dalam pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling, berpartisipasi dalam kegiatan pengawasan.
3. **Guru Bimbingan dan Konseling**  
Petugas atau tenaga inti dalam pelayanan bimbingan dan konseling, berperan dalam merencanakan program-program bimbingan dan konseling, melaksanakan program-program bimbingan dan konseling, menangani kegiatan pembiasaan, menilai pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling, menganalisis hasil penilaian dan menindak lanjuti hasil penilaian program-program bimbingan dan konseling, mengusulkan terpenuhinya sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, bertanggung jawab dal pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling, berpartisipasi dalam kegiatan pengawasan.
4. **Wali Kelas**  
Guru yang diberikan tugas khusus untuk mengelola kelas dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan, ikut serta dalam konferensi kasus, membantu memberikan informasi terkait peserta didik dikelasnya yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling.
5. **Guru Mata Pelajaran**  
Sebagai tenaga ahli dalam mata pelajaran yang bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan, yang dalam batas-batas tertentu guru mata pelajaran dapat berperan menjadi konselor dikelasnya. Guru mata pelajaran juga membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi peserta didik dalam mengalami kesulitan belajar maupun perkembangan belajar, dan mengalih tangankan peserta didik yang membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling.
6. **Tata Usaha**  
Pembantu kepala sekolah dalam menyelenggarakan administrasi, ketatausahaan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
7. **Peserta Didik**  
Peserta didik adalah orang yang berhak menerima pelajaran, pelatihan dan pelayanan bimbingan dan konseling, dan kelompok yang mempunyai potensi untuk membantu layanan bimbingan dalam memberikan bimbingan sebaya.
8. **Orang Tua**  
Pembimbing dan penanggung jawab peserta didik yang utama dalam arti seluas-luasnya.



9. Komite Sekolah

Yakni sebagai lembaga mandiri yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu dalam memberikan arahan, pertimbangan, dan dukungan pendidikan pada pelaksanaan bimbingan dan konseling.

10. Tenaga Ahli/Instansi Lain

Tenaga yang berperan dalam memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah dan tenaga bimbingan dan konseling mengenai kondisi peserta didik dan membantu dalam alih tangan kasus. Maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian manajemen bimbingan dan konseling di MA Al-Wutsqo Kota Depok diatur oleh pemimpin tertinggi yakni kepala sekolah dengan menunjuk koordinator dan guru bimbingan dan konseling sebagai pelaku utama pelaksana bimbingan dan konseling. Dalam hal ini juga mengedepankan sikap koordinasi dan kolaborasi antar warga sekolah dan semua keputusan dan kesepakatan yang diambil juga didasarkan pada kesepakatan bersama tidak terkecuali peserta didik terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut, dalam penyediaan fasilitas pun kepala sekolah juga sudah mengupayakan dengan baik.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan realisasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan sebelumnya, Pelaksanaan pengembangan literasi digital memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan untuk itu pihak bimbingan dan konseling membangun kerjasama dengan *stakeholder* sekolah untuk mengintegrasikan pengetahuan literasi digital pada perilaku sehari-hari. Bimbingan dan konseling memfasilitasi penciptaan tatanan, kebiasaan.

Program-program bimbingan dan konseling terdiri dari layanan rutin dan layanan insidental. Layanan rutin dilakukan sebagai tahap penanaman pendidikan karakter secara terjadwal sedangkan layanan insidental dilakukan menyesuaikan terhadap peserta didik jika dibutuhkan dan memiliki waktu luang atau merasa aman untuk melakukan pertemuan kegiatan bimbingan dan konseling. Disamping melaksanakan program-program bimbingan dan konseling, upaya bimbingan dan konseling dalam mengembangkan literasi digital supaya bertambah nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas juga dilakukan dengan kegiatan keteladanan, intervensi (proses pembelajaran, pelatihan, konseling, dan bimbingan), pengintegrasian, pembudayaan, pembiasaan secara konsisten. Maka dari itu pihak bimbingan dan konseling bekerja sama dengan *stakeholder* serta dengan orang tua peserta didik untuk mendukung kegiatan pembiasaan dan keteladanan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pembina Osis/Guru Pendidikan Agama Islam Dede Fahrul Roji mengatakan bahwa:

“Dalam pengembangan literasi digital dalam mewujudkan peserta didik berusaha untuk mengoptimalkan pengetahuan digital karena digital saat ini banyak dipenuhi hal-hal yang merusak peserta didik seperti gambar porno grafi maka dari kami guru melaksanakan semua program-program layanan bimbingan dan konseling termasuk hak tersebut. Tentunya juga melibatkan guru dalam pembiasaan dan keteladanan, karena bagaimanapun faktor guru dikelas juga sangat berpengaruh pada pandangan mereka tentang bersikap. Dan terkadang cara paling efektif untuk

anak umur segitu ya bukan dengan banyak menyuruh atau sekedar tranfer ilmu tapi dengan mengajak ngobrol, mengajak samasama bersikap baik atau memberi contoh, karena mereka bersikap berdasarkan dari apa yang mereka rasa dan mereka lihat (Dede Fahrul, 2023).

Komunikasi dan kordinasi antara pihak bimbingan dan konseling dan *stakeholder* berdampak konkret pada keberhasilan pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi digital peserta didik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling juga perlu memperhatikan partisipasi atau antusias peserta didik, karena partisipasi peserta didik sangat ditentukan oleh persepsinya terhadap layanan bimbingan dan konseling, jika mereka memahami tujuan dari layanan bimbingan dan konseling maka mereka tidak akan segan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling pun sebaliknya. Dalam hal ini pihak bimbingan dan konseling melakukan pengenalan menggunakan video menarik untuk memperkenalkan bimbingan dan konseling pada saat pandemi.

#### 4) Pengawasan (*Controlling*)

Langkah terakhir yakni pengawasan, pengawasan bimbingan dan konseling merupakan pengontrolan untuk mengendalikan pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling berjalan sesuai rencana dan pedoman. Pengawasan pendidikan karakter melibatkan semua komponen sekolah, pengawasan dilakukan dengan bekerja sama dengan guru, walikelas, kepala sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik melalui pengamatan perilaku peserta didik dalam keseharian di sekolah baik ketika belajar didalam kelas maupun ketika kegiatan ekstrakurikuler diluar sekolah. Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi digital dapat diamati dari lingkungan sekolah dan kehidupan diluar sekolah.

Pengawasan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, kepala sekolah melakukan tinjauan secara langsung untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga dapat melakukan evaluasi untuk kedepannya. Dalam hal pelaksanaan pengembangan pemahaman, guru bimbingan dan konseling dan seluruh *stakeholder* sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengawasi atau memantau perilaku dan perkembangan peserta didik yang kemudian ditindak lanjuti perkembangannya. Pengawas secara langsung disekolah dilakukan oleh kepala sekolah dan pihak bimbingan dan konseling dengan mengadakan penilaian dan pembinaan terhadap bimbingan dan konseling.

Pengawasan bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi peserta didik di MA Al-Wutsqo Kota Depok yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memantau dan melakukan kordinasi dengan petugas bimbingan dan konseling terkait kendala dalam pelaksanaan bimbingan dan perkembangan peserta didik, dan juga mengkritisi kerja petugas bimbingan dan konseling guna memberi masukan atau evaluasi terhadap bimbingan dan konseling. Pihak bimbingan dan konseling bersama *stakeholder* bertanggung jawab untuk mengawasi atau memantau perilaku dan perkembangan peserta didik yang kemudian ditindak lanjuti perkembangannya. Berbagai inovasi media layanan bimbingan yang pengembangan mulai beralih pada penggunaan media sosial dan smartphone, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat dengan mudah diakses oleh siswa.

Gaya hidup peserta didik yang lebih banyak menggunakan media sosial dan sumber online sebagai sumber informasi menjadi masukan dalam pengembangan media informasi bimbingan dan konseling. penggunaan WhatsApp sebagai media konseling memungkinkan siswa untuk berkonsultasi dengan cepat dan mendapatkan bimbingan dengan baik. Dengan adanya aplikasi ini siswa dapat berkonsultasi dengan cepat dan mendapatkan bimbingan penyelesaian masalah dari siswa serta dapat menghemat waktu untuk bimbingan.

Keadaan ini menuntut konselor sekolah untuk menguasai keterampilan layanan media online secara umum dan konseling online secara khusus. Konselor sekolah tidak mau mempelajari keterampilan ini, citra mereka akan semakin buruk, terlihat buta teknologi, terlalu kaku dan tidak akan berkembang. Tren penggunaan sumber belajar yang diikuti dengan perkembangan teknologi pendidikan melalui platform mobile digital dengan akses internet berkembang sangat pesat, oleh karena itu konselor harus beradaptasi dengan tuntutan tersebut. Selain itu, layanan bimbingan akan selalu menyesuaikan dengan gaya hidup siswa agar dapat diterima dan menarik untuk digunakan. Tren gaya hidup mahasiswa saat ini adalah berinteraksi dan kreatif secara digital, bahkan banyak permasalahan mahasiswa yang bersumber dari media sosial.

Era digital dalam konseling sedang dipersiapkan. Oleh karena itu, konselor sekolah tidak hanya dituntut untuk dapat menggunakan teknologi tetapi juga harus memiliki keterampilan literasi digital. Kemampuan dasar literasi digital memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas penggunaan e-resources, dengan demikian seseorang akan dapat memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai digital. sumber yang ditampilkan melalui komputer, dan e-resources sendiri merupakan sumber informasi yang penggunaannya membutuhkan perangkat komputer yang dapat diakses baik secara offline maupun online. Literasi digital dapat diasumsikan sebagai kompetensi penunjang agar konselor sekolah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilah sumber-sumber digital, untuk mempermudah dalam mengembangkan media layanan agar lebih relevan dengan era digital saat ini. Proses manajemen bimbingan dan konseling mencakup:

- a) Manajemen perencanaan (Planning) adalah:  
Pengelolaan kegiatan penyiapan (*preparing*) dan perencanaan (*designing*) program layanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen yakni layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem.
- b) Manajemen pengorganisasian (Organizing):  
Pengaturan pemangku layanan dan perincian tugas-tugas setiap guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai pemangku layanan bimbingan dan konseling.
- c) Manajemen pelaksanaan (Staffing).
- d) Manajemen pengendalian (*Leading dan Controlling*)  
Mekanisme monitoring dan evaluasi proses dan hasil layanan bimbingan dan konseling, pelaporan hasil monitoring dan evaluasi, serta perencanaan program tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling berdasarkan hasil evaluasi. Pengembangan literasi sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

“Pertama, tingkat literasi digital siswa mayoritas berada pada level *medium*. Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkatan menengah dalam penggunaan media digital, mengetahui fungsi media digital secara lebih mendalam, mampu mengoperasikan media digital dengan lebih kompleks, mengetahui cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, dapat mengevaluasi strategi pencarian informasi, serta telah aktif dalam produksi konten dan partisipasi di media digital. Kedua, merujuk pada 9 elemen literasi digital skor paling rendah pada elemen *repurposing content*. Hal ini berarti rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan atau menggabungkan konten yang sudah ada untuk menghasilkan konten baru yang kreatif. Ketiga, ditinjau dari 3 indikator gerakan literasi digital berbasis sekolah menurut Kemendikbud, gerakan literasi digital berbasis sekolah hanya menerapkan beberapa aspek (Tuti Hartina, 2023).

Pada indikator basis kelas, gerakan literasi digital berbasis sekolah hanya meliputi penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam beberapa mata pelajaran atas inisiatif guru pengampu mata pelajaran. Selain itu, pemahaman guru tentang konsep literasi digital lebih menekankan pada aspek kognitif serta kompetensi teknis dalam pengoperasian piranti keras dan piranti lunak.

Pada indikator basis budaya sekolah, gerakan literasi digital berbasis sekolah hanya menerapkan sedikit kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah melalui pembuatan *WhatsApp Group*. Pada indikator basis masyarakat, gerakan literasi digital berbasis sekolah baru mencapai tingkat keterlibatan orang tua siswa yang terbatas. Mengacu pada prinsip pengembangan literasi digital. Maka gerakan literasi digital berbasis sekolah yang diterapkan sampai pada level 1 (*Digital Competence*) dan level 2 (*Digital Usage*).

Beberapa penelitian bahwa literasi digital dan manajemen pembelajaran berpengaruh secara bersama-sama terhadap minat belajar peserta didik. Guru yang memiliki tingkat literasi digital yang baik dapat mengakses sumber belajar dan pengetahuan baru dengan mudah sehingga dapat mengikuti perkembangan terkini dengan cepat. Selain itu keterampilan menggunakan teknologi digital yang baik dapat membantu guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan baik. Dengan bantuan alat-alat teknologi yang baik maka guru dapat mengakses ragam informasi yang mendukung perencanaan pembelajaran yang matang. Demikian juga dengan pelaksanaan pembelajaran, apabila guru menggunakan metode, dan media yang tepat serta menguasai materi pembelajaran maka hal itu akan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pelaksanaan belajar mandiri berbasis literasi digital akan membuat anak lebih mandiri. Sesuai dengan karakteristik psikologi anak sekolah, bahwa belajar mandiri yang dimaksudkan bukan sepenuhnya dilaksanakan secara mandiri tanpa suatu pengawasa ataupun bantuan orang lain. Akan tetapi dalam hal ini pendidik dan orang tua masih menjalankan tugas *scaffolding*, atau *mediated learning*, pemberi dukungan tahap demi tahap oleh pendidik dan orang tua selama proses pembelajaran, sebagai pengontrol, dan evaluator yang berperan memberikan penguatan atau *feedback* bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sudah terlaksana dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Kondisi literasi digital di MA Al-Wutsqo Kota Depok dilakukan dengan menyesuaikan dengan keadaan seperti masa pandemic. Maka akan dilakukan pengajar dengan model PJJ. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bisa terjadi, apabila ada pertemuan yang guru itu tidak bisa untuk mengajar, kemudian memberikan pengumuman kepada siswa supaya nanti malam untuk bisa melangsungkan PJJ tersebut. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bisa menggunakan mediasosial WhatsApp. WhatsApp digunakan sebagai media untuk berdiskusi. Manajemen Bimbingan dan Konseling meningkatkan literasi digital peserta didik dilakukan juga pengembangan pendidikan karakter dalam merancang tujuan, materi, strategi maupun evaluasi pembelajarannya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami, tim peneliti, mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, terutama kepada Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang. Serta semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Taqfir*, 11(1), 85-99.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-ruzz media*.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- Nurul Zahriani, J. F., & Wahyuni, N. S. (2021). Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatkan Kinerja Guru Dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Tk Swasta Tunas Bangsa Medan Timur. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 92-109.
- Sauri, S. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1-15.
- Supriati, E. (2021). Manajemen perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi digital di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), 201-218.
- Syarifuddin, H. (2018). Manajemen Kelas sebagai Solusi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar (Class Management As Solution in Improving Student Learning Achievemens). *Jurnal ISTIQORA*, 5(2).
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 10(5).